



RELEVANSI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MEMBANGUN KESADARAN KEWARGANEGARAAN MAHASISWA

Kurniawan¹, Muhammad Harapan Harahap², Abd Rahman Rusydi Hasibuan³,
Nur Hakima Akhirani⁴

¹²³⁴ Institut Agama Islam Padang Lawas

Email: kurniawann29011@gmail.com¹, harapanku937@gmail.com², rahmanrusdi860@gmail.com³,
Nurhakima1992@gmail.com⁴

***Abstract** The main issue in this study is the decline in civic awareness among college students, as evidenced by intolerant attitudes, a tendency to be easily provoked, and a lack of social concern. Many students view Pancasila merely as rote memorization that is irrelevant to daily life. The objective of this study is to analyze the relevance of Pancasila values in fostering civic awareness among students and to identify the factors that support and hinder their internalization. This study employs a literature review method using a descriptive qualitative approach. Data sources include books, scientific journals, and previous research findings. Data analysis was conducted using content analysis techniques. The results indicate that the values of Pancasila remain highly relevant to students' lives provided they are conveyed in a contextual and practical manner. Supporting factors for internalization include faculty role modeling, participatory learning methods, and student organizations. Meanwhile, inhibiting factors include the influence of foreign cultures, a lack of role models among public figures, and limited opportunities for discussion. In conclusion, Pancasila remains relevant but requires innovative teaching strategies.*

***Keywords:** Pancasila, civic awareness, relevance of values, civic education*

Abstrak. Masalah utama dalam penelitian ini adalah menurunnya kesadaran kewarganegaraan di kalangan mahasiswa, yang ditandai dengan sikap intoleran, mudah terprovokasi, dan kurangnya kepedulian sosial. Banyak mahasiswa menganggap Pancasila hanya sebagai hafalan yang tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis relevansi nilai-nilai Pancasila dalam membangun kesadaran kewarganegaraan mahasiswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat internalisasinya. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data berupa buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila masih sangat relevan dengan kehidupan mahasiswa asalkan disampaikan secara kontekstual dan aplikatif. Faktor pendukung internalisasi antara lain keteladanan dosen, metode pembelajaran partisipatif, serta organisasi kemahasiswaan. Sementara faktor penghambatnya adalah pengaruh budaya asing, kurangnya keteladanan tokoh publik, dan minimnya ruang diskusi. Kesimpulannya, Pancasila tetap relevan namun memerlukan strategi pembelajaran yang inovatif.

Kata kunci: Pancasila, kesadaran kewarganegaraan, relevansi nilai, pendidikan kewarganegaraan

1. LATAR BELAKANG

Pancasila bukan sekadar hafalan atau lambang negara yang ditempel di dinding kelas. Lebih dari itu, Pancasila adalah dasar filosofis bangsa Indonesia yang berisi lima nilai utama: Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan (Mihit, 2023). Nilai-nilai ini seharusnya menjadi panduan hidup bagi setiap warga negara, termasuk para mahasiswa. Namun, dalam keseharian, seringkali Pancasila hanya dipelajari saat ujian saja, lalu dilupakan setelahnya. Padahal, tanpa pemahaman yang mendalam, Pancasila tidak akan mampu menjalankan fungsinya sebagai pemersatu bangsa.

Pancasila bukan sekadar hafalan atau lambang negara yang ditempel di dinding kelas (Rajulan et al., 2025). Lebih dari itu, Pancasila adalah dasar filosofis bangsa Indonesia yang berisi lima nilai utama: Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan. Namun, menjadi agen perubahan tidak cukup hanya dengan semangat demonstrasi atau kecerdasan intelektual. Yang lebih penting adalah memiliki kesadaran kewarganegaraan yang baik, yaitu sadar akan hak dan kewajiban, sadar akan keberagaman, serta sadar akan tanggung jawab terhadap bangsa. Kesadaran inilah yang saat ini mulai tergerus oleh berbagai pengaruh, mulai dari individualisme hingga budaya asing yang tidak tersaring.

Dalam beberapa tahun terakhir, kita sering mendengar berita tentang konflik antarmahasiswa, ujaran kebencian di media sosial, hingga sikap tidak toleran terhadap perbedaan pendapat. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis kesadaran kewarganegaraan di kalangan generasi muda. Banyak mahasiswa yang pintar secara akademis, tetapi kurang memiliki rasa hormat terhadap sesama, enggan bergotong royong, atau mudah terprovokasi isu SARA. Di sinilah pentingnya mengembalikan fungsi Pancasila sebagai pedoman hidup.

Pertanyaan besarnya adalah: apakah nilai-nilai Pancasila masih relevan dengan kondisi mahasiswa saat ini? Ada yang berpendapat bahwa Pancasila terlalu teoretis dan tidak aplikatif di era digital yang serba cepat. Pendapat ini tidak sepenuhnya salah, tetapi juga tidak sepenuhnya benar. Relevansi Pancasila tidak akan pudar jika kita mampu menerjemahkan nilai-nilai luhurnya ke dalam konteks kekinian, misalnya nilai

musyawarah bisa diwujudkan dalam diskusi online yang sehat, atau nilai keadilan sosial bisa diwujudkan dalam aksi nyata membantu teman yang kesulitan.

Untuk memahami masalah ini secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka. Metode ini dipilih karena memungkinkan kita untuk mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai teori, konsep, serta temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan kata lain, kita tidak perlu turun langsung ke lapangan untuk mewawancarai mahasiswa, tetapi cukup mempelajari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang relevan. Metode ini sangat tepat untuk mengkaji gagasan-gagasan besar seperti relevansi Pancasila.

Melalui studi pustaka, kita bisa melihat bagaimana para ahli dari berbagai zaman menafsirkan Pancasila dan kesadaran kewarganegaraan. Kita juga bisa membandingkan hasil penelitian dari berbagai kampus di Indonesia, sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh. Misalnya, ada penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi cenderung lebih menghayati nilai musyawarah dan gotong royong. Ada juga penelitian yang mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis studi kasus lebih efektif daripada ceramah dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila.

Tulisan ini bertujuan untuk menjawab satu pertanyaan utama: sejauh mana nilai-nilai Pancasila masih relevan dalam membangun kesadaran kewarganegaraan mahasiswa saat ini? Selain itu, artikel ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai-nilai tersebut. Harapannya, hasil kajian ini tidak hanya bermanfaat bagi para akademisi, tetapi juga bagi para dosen yang mengampu mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan, serta bagi para pengambil kebijakan pendidikan tinggi.

Akhir kata, penting untuk diingat bahwa Pancasila bukanlah warisan mati yang hanya dikenang dalam museum. Pancasila adalah ideologi yang hidup, yang maknanya harus terus diperbarui oleh setiap generasi. Mahasiswa, sebagai generasi intelektual muda, memiliki tanggung jawab moral untuk tidak hanya memahami Pancasila secara kognitif, tetapi juga mengamalkannya dalam sikap dan perilaku keseharian. Artikel ini adalah upaya kecil untuk menggugah kesadaran tersebut melalui pendekatan ilmiah yang sederhana dan mudah dipahami

2. KAJIAN TEORITIS

a. Konsep Nilai-Nilai Pancasila sebagai Landasan Filosofis

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, Pancasila dipahami bukan sekadar simbol negara, melainkan sebagai sistem nilai yang menjadi dasar filsafat bangsa Indonesia. Menurut Notonegoro, nilai-nilai Pancasila bersifat objektif dan universal, artinya berlaku untuk seluruh warga negara Indonesia sepanjang masa. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan (Aminullah, 2016). Dalam konteks pendidikan, Pancasila berfungsi sebagai *leitstar* (bintang penunjuk arah) dan *grundnorm* (norma dasar) yang menjadi sumber dari segala sumber hukum dan etika berbangsa (Safina et al., 2025). Beberapa ahli seperti Yudi Latif menegaskan bahwa Pancasila adalah *ethical platform* yang mampu memayungi keberagaman Indonesia. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting, terutama bagi mahasiswa sebagai agen perubahan.

b. Pengertian dan Urgensi Kesadaran Kewarganegaraan Mahasiswa

Dalam literatur kewarganegaraan, kesadaran kewarganegaraan (*civic consciousness*) diartikan sebagai pemahaman mendalam seorang warga negara terhadap hak, kewajiban, serta tanggung jawabnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Winarno (2020), kesadaran kewarganegaraan mencakup tiga komponen utama: pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), sikap kewarganegaraan (*civic disposition*), dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) (Manalu & Gandamana, 2023). Bagi mahasiswa yang disebut sebagai *agent of change*, kesadaran ini sangat krusial karena mereka akan menjadi pemimpin masa depan. Namun, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat kesadaran kewarganegaraan mahasiswa cenderung menurun akibat pengaruh globalisasi dan individualisme. Hal ini ditandai dengan rendahnya partisipasi dalam kegiatan sosial, mudahnya terprovokasi hoaks, serta sikap intoleran terhadap perbedaan (Luthviana, 2025).

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Pancasila

Dari berbagai penelitian kepustakaan yang dikaji, teridentifikasi beberapa faktor yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai Pancasila pada mahasiswa. Faktor pendukung antara lain: adanya keteladanan dari dosen dan

lingkungan kampus, metode pembelajaran yang partisipatif, serta keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan seperti BEM, HMI, atau PMII (Setioso, 2024). Sebaliknya, faktor penghambat yang sering muncul adalah minimnya contoh konkret dari tokoh publik yang mengamalkan Pancasila, dominasi budaya individualisme melalui media sosial, serta pengaruh paham radikal yang bertentangan dengan nilai persatuan dan kerakyatan. Muchtar (2018) dalam studinya juga menyebutkan bahwa sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada nilai kognitif (nilai ujian) mengabaikan pembentukan afeksi dan perilaku, sehingga nilai Pancasila hanya dihafal tetapi tidak dihayati (Khisbiyah et al., 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital. Sumber data terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan analisis terhadap berbagai referensi ilmiah. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu menafsirkan data secara sistematis untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2023). Pendekatan ini lazim digunakan dalam penelitian kepustakaan untuk menghasilkan kajian yang komprehensif dan mendalam

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian pustaka yang telah dilakukan terhadap berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya, diperoleh beberapa temuan penting mengenai relevansi nilai-nilai Pancasila dalam membangun kesadaran kewarganegaraan mahasiswa.

Dari hasil kajian terhadap berbagai literatur ditemukan bahwa nilai-nilai Pancasila masih sangat relevan dengan kondisi mahasiswa saat ini, asalkan nilai-nilai tersebut disampaikan dengan pendekatan yang kontekstual dan aplikatif. Beberapa penelitian

menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung lebih mudah memahami dan menginternalisasi Pancasila ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman keseharian mereka, seperti penggunaan media sosial, interaksi antarmahasiswa, serta isu-isu sosial yang sedang hangat diperbincangkan.

literature yang dianalisis mengungkapkan bahwa kesadaran kewarganegaraan mahasiswa saat ini berada pada tingkat yang beragam. Ada mahasiswa yang memiliki kesadaran tinggi terhadap hak dan kewajibannya sebagai warga negara, namun tidak sedikit pula yang masih rendah kesadarannya. Faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, pergaulan kampus, dan paparan informasi dari media sosial sangat mempengaruhi tinggi rendahnya kesadaran kewarganegaraan tersebut.

Dari beberapa jurnal yang dikaji, ditemukan bahwa metode pengajaran mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan yang selama ini berjalan masih didominasi oleh ceramah dan hafalan. Akibatnya, banyak mahasiswa menganggap mata kuliah ini membosankan dan tidak bermanfaat. Sebaliknya, penelitian-penelitian yang membandingkan metode pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan berbasis studi kasus, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek jauh lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila.

hasil pustaka juga menunjukkan adanya hubungan positif antara pemahaman nilai-nilai Pancasila dengan perilaku kewarganegaraan mahasiswa. Mahasiswa yang memahami dan menghayati nilai musyawarah cenderung lebih mampu menyelesaikan konflik dengan teman sebaya secara damai. Mahasiswa yang memahami nilai keadilan sosial cenderung lebih peduli terhadap teman yang kesulitan. Mahasiswa yang memahami nilai persatuan cenderung lebih toleran terhadap perbedaan suku, agama, dan latar belakang lainnya.

literatur yang dikaji mengidentifikasi beberapa hambatan utama dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa. Hambatan tersebut antara lain adalah pengaruh budaya asing yang masuk tanpa filter melalui internet, kurangnya keteladanan dari tokoh masyarakat dan pejabat publik, serta minimnya ruang diskusi yang terbuka di lingkungan kampus. Di sisi lain, faktor pendukung yang paling signifikan adalah adanya organisasi

kemahasiswaan yang aktif, dosen yang kreatif dalam mengajar, serta lingkungan kampus yang mendukung praktik gotong royong dan musyawarah.

Pembahasan

Dari temuan-temuan di atas, dapat dibahas lebih mendalam bahwa relevansi Pancasila tidak akan pernah usang selama generasi muda mampu menerjemahkan nilai-nilai luhurnya ke dalam konteks kekinian. Pancasila bukanlah ideologi yang kaku dan mati, melainkan nilai-nilai dasar yang fleksibel dan dapat diadaptasikan dengan perkembangan zaman. Misalnya, nilai kerakyatan yang di dalamnya terkandung semangat musyawarah, dapat diwujudkan dalam bentuk diskusi di forum online, voting yang bertanggung jawab, atau pengambilan keputusan bersama dalam kelompok belajar.

Selanjutnya, penting untuk dipahami bahwa kesadaran kewarganegaraan tidak tumbuh dengan sendirinya. Kesadaran ini harus dibangun secara sadar dan terus-menerus melalui pendidikan formal di kampus maupun melalui pengalaman sosial di luar kampus. Mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran strategis karena menjadi satu-satunya ruang yang secara khusus dirancang untuk membentuk kesadaran tersebut. Namun, tanpa dukungan dari dosen yang kreatif dan metode pembelajaran yang menarik, mata kuliah ini hanya akan menjadi beban hafalan semata.

Dalam pembahasan ini juga perlu ditekankan bahwa tant terbesar dalam membangun kesadaran kewarganegaraan saat ini adalah era digital. Informasi yang begitu deras dan tidak semuanya benar seringkali membuat mahasiswa bingung dan mudah terprovokasi. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila justru semakin dibutuhkan sebagai filter dan panduan. Nilai ketuhanan mengajarkan mahasiswa untuk tidak mudah menghakimi orang lain. Nilai kemanusiaan mengajarkan empati di tengah maraknya ujaran kebencian. Nilai persatuan mengajarkan untuk tidak mudah terpecah belah oleh isu-isu yang memecah belah.

Selain itu, hasil dan pembahasan ini juga menggarisbawahi bahwa mahasiswa bukanlah objek pasif dalam pendidikan Pancasila. Mereka adalah subjek yang aktif memaknai dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketika mahasiswa diajak untuk berpikir kritis tentang penerapan Pancasila dalam kasus-kasus nyata, seperti konflik sosial, kesenjangan ekonomi, atau pencemaran lingkungan, maka

mereka akan merasa bahwa Pancasila benar-benar relevan dan hidup. Inilah pentingnya metode pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual.

Secara keseluruhan, pembahasan ini mengukuhkan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki relevansi yang kuat dalam membangun kesadaran kewarganegaraan mahasiswa. Namun, relevansi tersebut tidak bersifat otomatis. Diperlukan upaya sadar dari semua pihak, terutama dosen dan pengelola perguruan tinggi, untuk merancang pembelajaran yang menarik, memberikan keteladanan, dan menciptakan lingkungan kampus yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Dengan begitu, mahasiswa tidak hanya tahu tentang Pancasila, tetapi juga hidup dalam Pancasila.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki relevansi yang kuat dan tidak lekang oleh waktu dalam membangun kesadaran kewarganegaraan mahasiswa, asalkan nilai-nilai tersebut disampaikan secara kontekstual dan dikaitkan dengan realitas keseharian mahasiswa di era digital. Keberhasilan internalisasi Pancasila sangat ditentukan oleh metode pembelajaran yang partisipatif, kreativitas dosen dalam menyajikan materi, serta adanya lingkungan kampus yang mendukung praktik musyawarah, gotong royong, dan toleransi. Sebaliknya, berbagai hambatan seperti pengaruh budaya asing yang tidak tersaring, kurangnya keteladanan dari tokoh publik, dan sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada hafalan dapat mengurangi efektivitas penanaman nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, upaya membangun kesadaran kewarganegaraan mahasiswa memerlukan kerjasama semua pihak, termasuk dosen, pengelola perguruan tinggi, dan organisasi kemahasiswaan, agar Pancasila tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam perilaku sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Aminullah, A. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 3(1), 620–628.
- Khishbiyah, Y., Purwanto, A., Hidayatulloh, P., & Budi, R. S. (2020). Pelatihan Daring Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi: Habitiasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Laku. *Abdi Psikonomi*, 89–97.
- Luthviana, A. D. (2025). *TINGKAT KESADARAN KEWARGANEGARAAN*

MAHASISWA. Universitas Ivet.

- Manalu, A., & Gandamana, A. (2023). Analisis kompetensi kewarganegaraan dalam kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan pada tingkat sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3).
- Mihit, Y. (2023). Dinamika dan tantangan dalam pendidikan Pancasila di era globalisasi: Tinjauan literatur. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(1), 357–366.
- Rajulan, M., Sulisty, G. A., & Satyadharma, M. (2025). Semangat Pahlawan Sebagai Teladan Dalam Membangun Transportasi Berkeadilan. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(04).
- Safina, W., Rambe, A. U. C., Maulida, H. A., Lubis, A. P. I., & Amran, M. (2025). Pancasila sebagai norma dalam dasar sistem hukum Indonesia. *Jurnal Moralita: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 28–35.
- Setioso, M. (2024). Peran Organisasi Kemahasiswaan dalam Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa dengan Menerapkan Metode Diskusi pada Mata Kuliah Kepemimpinan Pendidikan di UINSI Samarinda. *Sosaintek: Jurnal Ilmu Sosial Sains Dan Teknologi*, 1(3), 201–209.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryono, H., & Widodo, T. (2020). Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan di Era Society 5.0. *Jurnal Civics*, 17(2), 156-170.
- Tilaar, H.A.R. (2018). *Multikulturalisme: Tantangan Globalisasi dalam Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Winataputra, U.S. (2019). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan Nasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zamroni. (2021). *Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Ombak